

اِعْتِقَادُ اَئِمَّةِ الْحَدِيثِ

I'TIQAD AIMMATIL HADITS

Mengenal Akidah Para Imam Ahlul Hadits

Al-Imam Abu Bakar Al-Isma'ily
(wafat 392H)

Fawaid
KangAswad

اعْتِقَادُ أئِمَّةِ الْحَدِيثِ

I'tiqad Aimmatil Hadits

*Mengenal Akidah Para Imam Ahlul
Hadits*

Karya al-Imam Abu Bakar Al-Isma'ily *rahimahullah*
(wafat tahun 392H)

Penerjemah:

Yulian Purnama

website: kangaswad.wordpress.com | facebook: fb.me/yulianpurnama | instagram:
@kangaswad | twitter: @kangaswad | youtube: youtube.com/yulianpurnama |
telegram: @fawaid_kangaswad

[أصول الاعتقاد عند أهل الحديث]

اعلموا رحمنا الله وإياكم أن مذهب أهل الحديث أهل السنة والجماعة الإقرار بالله وملائكته وكتبه ورسله، وقبول ما نطق به كتاب الله تعالى، وصحت به الرواية عن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لا معدل عن ما ورد به ولا سبيل إلى رده، إذ كانوا مأمورين باتباع الكتاب والسنة، مضمونا لهم الهدى فيهما، مشهودا لهم بأن نبيهم صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يهدي إلى صراط مستقيم، محذرين في مخالفته الفتنة والعذاب الأليم.

Landasan Akidah Menurut Ahlul Hadits

Ketahuilah, semoga Allah merahmati kami dan kalian, bahwa madzhab Ahlul Hadits, Ahlussunnah wal Jamaah, adalah mengimani Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan Rasul-Rasul-Nya. Serta menerima apa yang diucapkan oleh *Kitabullah Ta'ala* dan riwayat yang shahih dari Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Tidak boleh berpaling dari apa yang telah datang (dalam dalil-dalil tersebut), dan tidak ada jalan untuk menolaknya. Karena para hamba diperintahkan untuk mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang di dalam keduanya telah dijamin petunjuk bagi mereka, dan telah dipersaksikan untuk mereka bahwa Nabi mereka *Shallallahu'alaihi Wasallam* membimbing kepada jalan yang lurus. Dan mereka senantiasa memperingatkan bahwa menyelisihi Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* akan menimbulkan fitnah (kesesatan) dan azab yang pedih.

[القول في الأسماء والصفات]

ويعتقدون أن الله تعالى مدعو بأسمائه الحسنی وموصوف بصفاته التي سمي ووصف بها نفسه ووصفه بها نبيه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، خلق آدم بيده، ويداه مبسوطتان ينفق

كيف يشاء، بلا اعتقاد كيف، وأنه عز وجل استوى على العرش، بلا كيف، فإن الله تعالى انتهى من ذلك إلى أنه استوى على العرش ولم يذكر كيف كان استواؤه

Poin 1 : Keyakinan Tentang Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah

Ahlul Hadits meyakini bahwa Allah Ta'ala diseru dalam doa dengan nama-nama-Nya yang indah (*al-Asma' al-Husna*), dan Dia disifati dengan sifat-sifat yang Dia sematkan dan sifatkan untuk diri-Nya sendiri (di dalam Al Qur'an), serta yang disifatkan oleh Rasul-Nya Shallallahu'alaihi Wasallam (di dalam hadits yang shahih).

Dan juga meyakini bahwa Allah menciptakan Nabi Adam 'alaihissalam dengan tangan-Nya, dan kedua tangan Allah itu terbuka. Dengan tangan tersebut, Allah memberi rezeki sebagaimana yang Dia kehendaki. Tanpa mendeskripsikan *kaifiyah* (detail-detail) sifat-Nya.

Dan Ahlussunnah juga meyakini bahwa Dia 'azza wa jalla ber-*istiwa'* di atas Arsy, tanpa menanyakan bagaimana. Karena Allah Ta'ala mencukupkan hal itu pada firman-Nya bahwa Dia *istiwa'* di atas Arsy. Dan Dia tidak menyebutkan bagaimana *kaifiyah* (detail-detail sifat) *istiwa'*-Nya.

[ذكر بعض خصائص الربوبية]

وأنه مالك خلقه وأنشأهم لا عن حاجة إلى ما خلق ولا معنى دعاه إلى أن خلقهم، لكنه فعال لما يشاء ويحكم ما يريد، لا يسأل عما يفعل، والخلق مسؤولون عما يفعلون.

Poin 2 : Penyebutan Sebagian Kekhususan Rububiyah Allah

Dan Ahlussunnah meyakini bahwa Allah adalah Pemilik seluruh makhluk-Nya. Allah menciptakan mereka dan mengadakan mereka bukan karena butuh terhadap apa yang Dia ciptakan, dan bukan pula karena adanya suatu sebab yang mendorong-Nya untuk menciptakan mereka. Akan tetapi Dia Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan hukum apa yang Dia inginkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, sedangkan makhluklah yang akan ditanya tentang apa yang mereka perbuat.

[إثبات أسماء الله الحسنى وصفاته العلا]

وأنه مدعو بأسمائه، موصوف بصفاته التي سمى ووصف بها نفسه، وسماه ووصفه بها نبيه عليه الصلاة والسلام، لا يعجزه شيء في الأرض ولا في السماء، ولا يوصف بنقص أو عيب أو آفة، فإنه عز وجل تعالى عن ذلك.

Poin 3 : Penetapan Nama-Nama Allah yang Indah dan Sifat-Sifat-Nya yang Mahatinggi

Dan Ahlussunnah meyakini bahwa Allah diseru dengan nama-nama-Nya, dan disifati dengan sifat-sifat-Nya yang Dia namai dan sifatkan untuk diri-Nya sendiri dalam Al Qur'an, serta yang dinamai dan disifatkan oleh Nabi-Nya *Shallallahu'alaihi Wasallam* dalam hadits yang shahih. Tidak ada sesuatu pun yang bisa melemahkan-Nya, baik di bumi maupun di langit. Dia tidak disifati dengan kekurangan, cacat, atau aib, karena sesungguhnya Dia 'Azza wa Jalla Mahatinggi dan Mahasuci dari semua itu.

[إثبات صفة اليدين]

وخلق آدم عليه السلام بيده، ويداه مبسوطتان ينفق كيف شاء، بلا اعتقاد كيف يده، إذ لم ينطق كتاب الله تعالى فيه بكيف. ولا يعتقد فيه الأعضاء، والجوارح، ولا الطول والعرض، والغلظ، والدقة، ونحو هذا مما يكون مثله في الخلق، وأنه ليس كمثله شيء تبارك وجه ربنا ذو الجلال والإكرام. ولا يقولون إن أسماء الله عز وجل كما تقول المعترلة والخوارج وطوائف من أهل الأهواء مخلوقة.

Poin 4 : Penetapan Sifat Dua Tangan Allah

Dan Dia menciptakan Adam *'alaihis salam* dengan tangan-Nya. Dan kedua tangan Allah itu terbuka. Dia memberi rezeki sebagaimana yang Dia kehendaki, tanpa mendeskripsikan bagaimana *kaifiyah* (detail-detail) kedua tangan Allah tersebut. Karena Kitab Allah *Ta'ala* tidak menyebutkan tentang bagaimana hakikatnya.

Dan Ahlussunnah tidak meyakini pada diri Allah terdapat anggota badan, organ-organ, panjang dan lebar, tebal dan tipis, dan semisalnya dari sifat-sifat yang serupa dengan makhluk. Dan mereka meyakini bahwa tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Mahasuci Wajah Rabb kami, Yang memiliki keagungan dan kemuliaan.

Dan Ahlussunnah **tidak mengatakan** bahwa nama-nama Allah *'Azza wa Jalla* adalah makhluk sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Mu'tazilah, Khawarij, dan sekelompok *ahlul ahwa*.

[قولهم في صفة الوجه والسمع والبصر والعلم والقدرة والكلام]

ويثبتون أن له وجهاً، وسمعاً، وبصراً، وعلماً، وقدرة، وقوة، وكلاماً، لا على ما يقوله

أهل الزيغ من المعتزلة وغيرهم، ولكن كما قال تعالى: {وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ} [الرحمن: ٢٧] وقال: {أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ} [النساء: ١٦٦] وقال: {وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ} [البقرة: ٢٥٥]

وقال: {فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا} [فاطر: ١٠] وقال: {وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ} [الذاريات: ٤٧] وقال: {أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً} [فصلت: ١٥] وقال: {إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ} [الذاريات: ٥٨]

فهو تعالى ذو العلم، والقوة، والقدرة، والسمع، والبصر، والكلام، كما قال تعالى: {وَلِتَصْنَعَ عَلَى عَيْنِي} [طه: ٣٩] {وَأَصْنَعُ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا} [هود: ٣٧] وقال: {حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ} [التوبة: ٦] وقال: {وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا} [النساء: ١٦٤] وقال: {إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ} [يس: ٨٢]

Poin 5 : Pendapat Mereka tentang sifat Wajah, Pendengaran, Penglihatan, Ilmu, Kekuasaan, dan Kalam

Ahlussunnah menetapkan bahwa Allah memiliki wajah, pendengaran, penglihatan, ilmu, kekuasaan, kekuatan, dan kalam. Tidak sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang menyimpang dari kalangan Mu'tazilah dan selain mereka. Namun sebagaimana yang Allah Ta'ala firmankan (yang artinya) : *"Dan tetap kekal Wajah Rabb-mu"*¹. *"Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya"*². *"Mereka tidak meliputi sesuatu pun dari ilmu-Nya kecuali dengan apa yang Dia kehendaki"*³.

Dan Dia juga berfirman (yang artinya) : *"Maka bagi Allah seluruh*

1 QS. ar-Rahman: 27

2 QS. an-Nisa': 166

3 QS. al-Baqarah: 255

kemuliaan”⁴. Dan Dia juga berfirman (yang artinya) : *“Dan langit itu Kami bangun dengan kekuatan”*⁵. Dan Dia juga berfirman (yang artinya) : *“Tidakkah mereka melihat bahwa Allah yang menciptakan mereka, Dialah yang lebih kuat daripada mereka dalam kekuatan?”*⁶. Dan Dia juga berfirman (yang artinya) : *“Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi Rezeki, Yang memiliki kekuatan lagi Mahakokoh”*⁷.

Maka Allah Ta‘ala adalah Pemilik ilmu, kekuatan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, dan kalam, sebagaimana firman-Nya (yang artinya) : *“Dan agar engkau dibentuk di bawah pengawasan mata-Ku”*⁸. Dan Dia juga berfirman (yang artinya) : *“Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan mata Kami dan wahyu Kami”*⁹. Dan Dia juga berfirman (yang artinya) : *“Hingga dia mendengar kalam Allah”*¹⁰. Dan Dia juga berfirman (yang artinya) : *“Dan Allah benar-benar telah berbicara kepada Musa dengan pembicaraan yang nyata”*¹¹. Dan Dia juga berfirman (yang artinya) : *“Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah Dia berkata kepadanya: “Jadilah!”, maka jadilah ia”*¹².

4 QS. Fathir: 10

5 QS. adz-Dzariyat: 47

6 QS. Fushilat: 15

7 QS. adz-Dzariyat: 58

8 QS. Thaha: 39

9 QS. Hud: 37

10 QS. at-Taubah: 6

11 QS. an-Nisa’: 164

12 QS. Yasin: 82

[إثبات المشيئة]

ويقولون ما يقوله المسلمون بأسرهم: (ما شاء الله كان، وما لا يشاء لا يكون)، كما قال تعالى: {وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ} [الإنسان: ٣٠]

Poin 6 : Penetapan Kehendak Bagi Allah

Ahlussunnah mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh seluruh ulama kaum muslimin: *“Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi”*. Sebagaimana firman Allah Ta‘ala (yang artinya): *“Dan kalian tidak dapat menghendaki kecuali apabila Allah menghendaki”*¹³.

[علم الله]

ويقولون لا سبيل لأحد أن يخرج عن علم الله ولا أن يغلب فعله وإرادته مشيئة الله ولا أن يبدل علم الله، فإنه العالم لا يجهل ولا يسهو، والقادر لا يغلب.

Poin 7 : Ilmu Allah

Ahlussunnah mengatakan bahwa tidak ada jalan bagi siapa pun untuk keluar dari ilmu Allah. Dan tidak ada perbuatan serta kehendak makhluk yang dapat mengalahkan kehendak Allah. Dan bahwa tidak ada yang dapat mengubah ilmu Allah. Karena sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mengetahui, tidak mungkin tidak tahu dan tidak mungkin lalai, dan Yang Maha Kuasa yang tidak mungkin dikalahkan.

13 QS. al-Insan: 30

[القرآن كلام الله]

ويقولون : القرآن كلام الله غير مخلوق ، وإنما كيفما يصرف بقراءة القارئ له ، وبلفظه ، ومحفوظا في الصدور ، متلواً باللسن ، مكتوباً في المصاحف ، غير مخلوق ، ومن قال بخلق اللفظ بالقرآن يريد به القرآن ، فهو قد قال بخلق القرآن .

Poin 8 : Al-Qur'an adalah Kalam Allah

Ahlussunnah mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah, bukan makhluk. Ia adalah kalam Allah yang dibaca oleh pembacanya, ia memiliki lafazh, ia adalah kalam Allah yang terjaga di dalam dada (hafalan para manusia), ia adalah kalam Allah yang dibaca oleh lisan, dan ditulis di dalam mushaf-mushaf, dan tetap bukan makhluk.

Barang siapa mengatakan “Ucapan saya terhadap Al-Qur'an adalah makhluk” dengan maksud bahwa “ucapan” di sini adalah Al-Qur'an itu sendiri, maka sungguh ia telah mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk.

[أفعال العباد مخلوقة لله]

ويقولون إنه لا خالق على الحقيقة إلا الله عز وجل ، وأن أكساب العباد كلها مخلوقة لله ، وأن الله يهدي من يشاء ويضل من يشاء ، لا حجة لمن أضله الله عز وجل ، ولا عذر ، كما قاله الله عز وجل : { قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ } [الأنعام : ١٤٩] وقال : { كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ - فَرِيقًا هَدَى وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ الضَّلَالَةُ } [الأعراف : ٢٩ - ٣٠]

و قال : { وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ } [الأعراف : ١٧٩] وقال : { مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا } [الحديد : ٢٢] ومعنى "نبرأها" أي نخلقها وبلا خلاف في اللغة ، وقال مخبراً عن أهل الجنة : { الْحَمْدُ

لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ} [الأعراف: ٤٣] وقال: {أَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَهْدَى النَّاسَ جَمِيعًا} [الرعد: ٣١] وقال: {وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ – إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ} [هود: ١١٨ – ١١٩]

Poin 9 : Perbuatan Hamba adalah Makhluk Ciptaan Allah

Ahlussunnah mengatakan bahwa tidak ada pencipta yang hakiki kecuali Allah ‘Azza wa Jalla. Dan bahwa seluruh perbuatan hamba adalah ciptaan Allah. Dan bahwa Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki. Tidak ada *hujjah* (alasan pembelaan) bagi orang yang disesatkan Allah ‘Azza wa Jalla, dan tidak pula ada uzur baginya. sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ‘Azza wa Jalla (yang artinya) : “Katakanlah: maka milik Allah-lah hujjah yang sempurna; seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia memberi kalian semua petunjuk”¹⁴.

Dan Dia juga berfirman (yang artinya) : “Sebagaimana Dia telah memulai penciptaan kalian, demikian pula kalian akan kembali; segolongan diberi petunjuk dan segolongan lagi telah ditetapkan atas mereka kesesatan”¹⁵.

Dan Dia juga berfirman (yang artinya) : “Dan sungguh Kami telah menciptakan untuk Jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia”¹⁶.

Dan Dia juga berfirman (yang artinya) : “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada diri kalian, melainkan telah tertulis dalam sebuah kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya”¹⁷.

14 QS. al-An‘am: 149

15 QS. al-A‘raf: 29–30

16 QS. al-A‘rāf: 179

17 QS. al-Ḥadid: 22

Makna “*nabra’aha*” dalam ayat ini: “Kami menciptakannya”, dan tidak ada perselisihan di antara ahli bahasa Arab tentang hal itu.

Dan Dia berfirman, mengabarkan tentang penghuni surga (yang artinya) : “*Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami petunjuk kepada ini; dan kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak memberi kami petunjuk*”¹⁸.

Dan Dia juga berfirman (yang artinya) : “*Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada seluruh manusia*”¹⁹.

Dan Dia juga berfirman (yang artinya) : “*Dan seandainya Rabb-mu menghendaki, niscaya Dia menjadikan manusia satu umat, tetapi mereka senantiasa berselisih; kecuali orang yang diberi rahmat oleh Rabb-mu*”²⁰.

[الخير والشر بقضاء الله]

ويقولون إن الخير والشر والحلو والمر، بقضاء من الله عز وجل، أمضاه وقدره، لا يملكون لأنفسهم ضرا ولا نفعا إلا ما شاء الله، وإنهم فقراء إلى الله عز وجل، لا غنى لهم عنه في كل وقت.

Poin 10 : Kebaikan dan Keburukan Terjadi Dengan Takdir Allah

Ahlussunnah mengatakan bahwa kebaikan dan keburukan, yang manis maupun yang pahit, semuanya berdasarkan ketetapan Allah ‘Azza wa Jalla. Dia telah menentukannya dan menakdirkannya. Para hamba tidak memiliki kekuasaan untuk mendatangkan mudarat ataupun manfaat bagi diri mereka sendiri, kecuali apa yang Allah kehendaki. Dan sesungguhnya para hamba sangat membutuhkan Allah ‘Azza wa Jalla. Tidak ada sedikit pun

18 QS. al-A‘raf: 43

19 QS. ar-Ra‘d: 31

20 QS. Hud: 118–119

kecukupan bagi mereka tanpa-Nya di setiap waktu.

[النزول إلى السماء الدنيا]

وأنه عز وجل ينزل إلى السماء الدنيا على ما صح به الخبر عن رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بلا اعتقاد كيف فيه

Poin 11 : Turunnya Allah ke Langit Dunia

Dan bahwa Allah ‘Azza wa Jalla turun ke langit dunia sebagaimana kabar yang shahih dari Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam, tanpa mendeskripsikan *kaifiyah*-nya.

[رؤية المؤمنين ربهم في الآخرة]

ويعتقدون جواز الرؤية من العباد المتقين لله عز وجل في القيامة، دون الدنيا، ووجوبها لمن جعل الله ذلك ثواباً له في الآخرة، كما قال: {وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ – إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ} [القيامة: ٢٢ – ٢٣] وقال في الكفار: {كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَجُولُونَ} [المطففين: ١٥] فلو كان المؤمنون كلهم والكافرون كلهم لا يرونه، كانوا جميعاً عنه محجوبين، وذلك من غير اعتقاد التجسيم في الله عز وجل ولا التحديد له، ولكن يرونه جل وعز بأعينهم على ما يشاء هو بلا كيف .

Poin 12 : Orang-Orang Beriman Akan Melihat Rabb mereka di Akhirat

Ahlussunnah meyakini terjadinya melihat Allah oleh hamba-hamba

yang bertakwa kepada Allah ‘Azza wa Jalla pada hari Kiamat, bukan di dunia. Dan terjadinya hal itu bagi orang yang berhak mendapatkannya sebagai balasan kebaikan baginya di akhirat. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya): “*Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Rabb-nya*”²¹.

Dan Allah berfirman tentang orang-orang kafir (yang artinya) : “*Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) pada hari itu benar-benar terhalangi dari melihat Rabb mereka*”²².

Seandainya seluruh orang beriman dan seluruh orang kafir sama-sama tidak melihat-Nya, niscaya mereka semuanya sama-sama terhalang dari-Nya. Dan keyakinan ini tanpa disertai keyakinan *tajsim* (menyerupakan Allah dengan makhluk secara jasmani) dan bukan pula dengan memberi batasan bagi-Nya. Tetapi orang-orang beriman akan melihat Allah Yang Mahatinggi dan Mahamulia dengan mata mereka langsung, sesuai dengan apa yang Allah kehendaki, tanpa menanyakan bagaimana *kaifiyah*-nya.

[حَقِيقَةُ الْإِيمَان]

ويقولون إن الإيمان قول وعمل ومعرفة، يزيد بالطاعة وينقص بالمعصية، من كثرت طاعته أزيد إيماناً من هو دونه في الطاعة.

Poin 13 : Hakikat Iman

Ahlussunnah mengatakan bahwa iman adalah ucapan, perbuatan, dan keyakinan. Iman bisa bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Orang yang ketaatannya lebih banyak, imannya lebih besar daripada orang yang berada di bawahnya dalam ketaatan.

[قولهم في مرتكب الكبيرة]

21 QS. al-Qiyamah: 22–23

22 QS. al-Muthaffifin: 15

ويقولون إن أحداً من أهل التوحيد ومن يصلي إلى قبلة المسلمين، لو ارتكب ذنباً، أو ذنباً كثيرة، صغائر، أو كبائر، مع الإقامة على التوحيد لله والإقرار بما التزمه وقبله الله، فإنه لا يكفر به، ويرجون له المغفرة، قال تعالى: {وَيَغْفِرْ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ}

[النساء: ٤٨]

Poin 14 : Pendapat Ahlussunnah Tentang Pelaku Dosa Besar

Ahlussunnah mengatakan bahwa siapa pun dari kalangan ahli tauhid dan orang yang beribadah menghadap kiblat dari kaum muslimin, apabila ia melakukan suatu dosa atau banyak dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, selama ia tetap menegakkan tauhid kepada Allah dan mengimani apa yang telah melaksanakan konsekuensinya, dan Allah terima konsekuensi tersebut, maka ia tidak dikafirkan. Dan Ahlussunnah tetap mengharapakan ampunan baginya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala (yang artinya): *“Dan Dia mengampuni selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki”*²³.

[حكم تارك الصلاة عمداً]

واختلفوا في متعمدي ترك الصلاة المفروضة حتى يذهب وقتها من غير عذر، فكفره جماعة لما روي عن النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: « (بين العبد وبين الكفر ترك الصلاة) » وقوله: « (من ترك الصلاة فقد كفر) » و: « (من ترك الصلاة فقد برأت منه ذمة الله) » وتأول جماعة منهم . . . بذلك من تركها جاحداً لها، كما قال يوسف عليه السلام: {إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ} [يوسف: ٣٧] ترك جحود الكفر.

23 QS. an-Nisa': 48

Poin 15 : Hukum Orang yang Sengaja Meninggalkan Shalat

Ahlussunnah berselisih pendapat tentang orang yang sengaja meninggalkan shalat wajib hingga habis waktunya tanpa uzur. Segolongan ulama mengkafirkannya, berdasarkan riwayat dari Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* bahwa beliau bersabda: “Batas antara seorang hamba dan kekafiran adalah meninggalkan shalat”²⁴. Beliau juga bersabda: “Barang siapa meninggalkan shalat, maka sungguh ia telah kafir”²⁵. Dan beliau juga bersabda: “Barang siapa meninggalkan shalat, maka sungguh terlepas darinya jaminan Allah”²⁶.

Dan sebagian dari mereka menakwilkan hal itu pada orang yang meninggalkannya karena mengingkarinya. Sebagaimana perkataan Nabi Yusuf *'alaihis salam* (yang artinya) : “Sesungguhnya aku meninggalkan agama suatu kaum yang tidak beriman kepada Allah”²⁷. Meninggalkan di sini maknanya mengingkari yang merupakan kekafiran.

[أقوال أهل العلم في الفرق بين الإسلام والإيمان]

وقال منهم: إن الإيمان قول وعمل، والإسلام فعل ما فرض على الإنسان أن يفعله، إذا ذكر كل اسم مضموماً إلى الآخر، فقليل: المؤمنون والمسلمون جميعاً مفردين أريد بأحدهما معنى لم يرد بالآخر، وإن ذكر أحد الاسمين شمل الكل وعمهم.

وكثير منهم قالوا: الإسلام والإيمان واحد، قال عز وجل: {وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ} [آل عمران: ٨٥] فلو أن الإيمان غيره لم يقبل منه، وقال: {فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ} - فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ [الذاريات: ٣٥]-

24 HR. Muslim no. 82

25 HR. At Tirmidzi no. 2621, dishahihkan Al Albani dalam *Shahih At Tirmidzi*

26 HR. Ahmad no.27364, didhaifkan oleh Syu'aib al-Arnauth dalam *Takhrij Musnad Ahmad*

27 QS. Yusuf: 37

ومنهم من ذهب إلى أن الإسلام مختص بالاستسلام لله والخضوع له والانقياد لحكمه فيما هو مؤمن به، كما قال: {قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ} [الحجرات: ١٤] وقال: {يُؤْنَسُ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ} [الحجرات: ١٧] وهذا أيضاً دليل لمن قال هما واحد .

Poin 16 : Pendapat Para Ulama Tentang Perbedaan Antara Islam dan Iman

Sebagian dari mereka berkata: iman adalah ucapan dan perbuatan, sedangkan Islam adalah melakukan apa-apa yang diwajibkan atas manusia untuk dikerjakan. Apabila kedua nama tersebut disebutkan secara bersamaan, misalnya dikatakan “*orang-orang beriman dan orang-orang Islam*” maka masing-masing dimaksudkan dengan makna yang berbeda yang tidak dimaksudkan oleh yang lain. Namun apabila salah satu dari kedua nama itu disebutkan sendiri, maka ia mencakup keseluruhan maknanya.

Dan banyak dari mereka mengatakan: istilah Islam dan iman adalah sama. Allah ‘Azza wa Jalla berfirman (yang artinya): “*Barang siapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima darinya*”²⁸. Seandainya iman berbeda dengan Islam, niscaya tidak akan diterima darinya. Dan Allah berfirman (yang artinya): “*Lalu Kami keluarkan orang-orang yang ada di dalamnya dari kalangan orang-orang beriman; maka Kami tidak mendapati di dalamnya kecuali satu rumah dari*

28 QS. Ali ‘Imran: 85

orang-orang muslim”²⁹.

Dan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Islam secara khusus bermakna berserah diri kepada Allah, tunduk kepada-Nya, dan patuh terhadap hukum-Nya dalam perkara yang diimani. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya): “*Orang-orang Arab Badui berkata: ‘Kami telah beriman.’ Katakanlah: ‘Kalian belum beriman, tetapi katakanlah: Kami telah Islam, karena iman belum masuk ke dalam hati kalian’*”³⁰. Dan firman-Nya (yang artinya): “*Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: ‘Janganlah kalian merasa berjasa kepadaku dengan keislaman kalian, bahkan Allah-lah yang memberi karunia kepada kalian dengan memberi petunjuk kepada iman’*”³¹.

Dan ini juga merupakan dalil bagi orang yang mengatakan bahwa keduanya (Islam dan iman) adalah sama.

[الشفاعة والحوض والمعاد والحساب]

ويقولون إن الله يخرج من النار قوما من أهل التوحيد بشفاعة الشافعين، وأن الشفاعة حق، والحوض حق، والمعاد حق، والحساب حق.

Poin 17 : Syafa'at, Telaga, Hari Kebangkitan, dan Hisab

Ahlussunnah mengatakan bahwa Allah akan mengeluarkan dari neraka sekelompok orang dari kalangan ahli tauhid dengan syafaat para pemberi syafaat. Dan Ahlussunnah meyakini bahwa syafaat itu benar adanya, telaga (*al-haudh*) itu benar adanya, hari kebangkitan (*al-ma'ad*) itu benar adanya, dan hisab itu benar adanya.

29 QS. adz-Dzariyat: 35–36

30 QS. al-Ĥujurat: 14

31 QS. al-Ĥujurat: 17

[ترك الشهادة لأحد من الموحدين بالجنة أو النار]

ولا يقطعون على أحد من أهل الملة أنه من أهل الجنة أو من أهل النار، لأن علم ذلك يغيب عنهم، لا يدرون على ماذا الموت؟ أعلى الإسلام؟ أم على الكفر؟ ولكن يقولون إن من مات على الإسلام مجتنباً للكبائر والأهواء والآثام، فهو من أهل الجنة، لقوله تعالى: {إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ} [البينة: ٧] ولم يذكر عنهم ذنباً {أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ - جَزَأُوهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ} [البينة: ٧ - ٨] ومن شهد له النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بعينه وصرح له ذلك عنه، فإنهم يشهدون له بذلك، اتباعاً لرسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وتصديقاً لقوله.

Poin 18 : Tidak Memastikan Kesaksian Surga atau Neraka bagi Seorang pun dari Kaum Bertauhid

Ahlussunnah tidak memastikan terhadap seorang pun dari kalangan umat Islam bahwa ia pasti masuk surga atau masuk neraka. Karena pengetahuan tentang hal itu tersembunyi bagi mereka. Mereka tidak mengetahui dalam keadaan apa seseorang wafat: apakah di atas Islam atau di atas kekafiran.

Akan tetapi mereka mengatakan secara umum bahwa barang siapa wafat di atas Islam, dengan menjauhi dosa-dosa besar, hawa nafsu, dan berbagai maksiat, maka ia adalah penghuni surga. Berdasarkan firman Allah Ta'ala (yang artinya): *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh"*³².

Dan Allah tidak menyebutkan bagi mereka suatu dosa pun. Allah berfirman (yang artinya): *"Mereka itulah sebaik-baik makhluk. Balasan*

32 QS. al-Bayyinah: 7

mereka di sisi Rabb mereka adalah surga-surga 'Adn'³³.

Dan barang siapa yang dipersaksikan oleh Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* secara khusus (bahwa ia pasti masuk surga atau neraka), dan hal itu shahih dari beliau, maka Ahlussunnah memberikan kesaksian yang sama, karena mengikuti Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* dan membenarkan perkataan beliau.

[عذاب القبر]

ويقولون إن عذاب القبر حق، يعذب الله من استحقه إن شاء، وإن شاء عفى عنه، لقوله تعالى: {النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ} [غافر: ٤٦] فأثبت لهم ما بقيت الدنيا عذابا بالغدو والعشي دون ما بينهما، حتى إذا قامت القيامة عذبوا أشد العذاب، بلا تخفيف عنهم كما كان في الدنيا، وقال: {وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا} [طه: ١٢٤] يعني قبل فناء الدنيا، لقوله بعد ذلك: {وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى} [طه: ١٢٤] بين أن المعيشة الضنك قبل يوم القيامة، وفي معاينتنا اليهود والنصارى والمشركين في العيش الرغد والرفاهية في المعيشة ما يعلم به أنه لم يرد به ضيق الرزق في الحياة الدنيا لوجود مشركين في سعة من أرزاقهم، وإنما أراد به بعد الموت، قبل الحشر.

33 QS. al-Bayyinah: 7-8

Poin 19 : Azab Kubur

Ahlussunnah mengatakan bahwa azab kubur adalah benar. Allah mengazab siapa yang memang berhak mendapatkannya apabila Dia menghendaki. Dan apabila Allah menghendaki, Dia mengampuninya. Hal itu berdasarkan firman Allah *Ta'ala* (yang artinya): *“Kepada neraka itulah mereka diperlihatkan pada pagi dan petang, dan pada hari ketika Kiamat terjadi (dikatakan): “Masukkanlah keluarga Fir’aun ke dalam azab yang paling keras”³⁴.*

Maka Allah menetapkan bagi mereka azab selama dunia masih ada, berupa (ditampakkan kepada mereka neraka) pada pagi dan petang, bukan di antara keduanya. Hingga apabila Kiamat telah terjadi, mereka diazab dengan azab yang paling keras, tanpa keringanan bagi mereka sebagaimana azab di dunia.

Dan Allah berfirman (yang artinya): *“Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh baginya kehidupan yang sempit”³⁵.* Yang dimaksud adalah kehidupan sempit sebelum lenyapnya dunia, karena setelah itu Allah berfirman (yang artinya): *“Dan Kami akan mengumpulkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta”³⁶.*

Hal ini menjelaskan bahwa kehidupan yang sempit itu terjadi sebelum hari Kiamat. Dan berdasarkan pengamatan kita terhadap orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrikin yang hidup dalam kelapangan dan kemewahan, dapat diketahui bahwa yang dimaksud ayat di atas bukanlah kesempitan rezeki di kehidupan dunia. Karena banyak orang musyrikin yang hidup dalam kelapangan rezeki. Akan tetapi yang dimaksud adalah keadaan setelah kematian, sebelum kebangkitan.

34 QS. Ghafir: 46

35 QS. Thaha: 124

36 QS. Thaha: 124

[سؤال منكر ونكير]

ويؤمنون بمسألة منكر ونكير على ما ثبت به الخبر عن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مع قول الله تعالى: {يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ} [إبراهيم: ٢٧] وما ورد تفسيره عن النبي .

Poin 20 : Pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir

Ahlussunnah mengimani adanya pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir di alam kubur. Sebagaimana yang telah shahih kabarnya dari Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam. Sejalan dengan firman Allah Ta'ala (yang artinya): *"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh di kehidupan dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang zalim, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki"*³⁷. Dan mengimani penafsiran ayat tersebut yang diriwayatkan dari Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam.

[ترك الخصومات والمراء في الدين]

ويرون ترك الخصومات والمراء في القرآن وغيره، لقول الله عز وجل: {مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا} [غافر: ٤] يعني يجادل فيها تكذيباً بها والله أعلم.

Poin 21 : Meninggalkan Perdebatan dan Berbantah-Bantaha Dalam Agama

Ahlussunnah berpandangan untuk meninggalkan perdebatan, pertengkaran, dan bantah-bantahan dalam masalah Al-Qur'an dan selainnya.

37 QS. Ibrahim: 27

Berdasarkan firman Allah ‘Azza wa Jalla (yang artinya): “Tidak ada yang membantah ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir”³⁸. Yakni membantahnya dalam rangka mendustakannya, wallahu a'lam.

[خلافة الخلفاء الراشدين]

ويثبتون خلافة أبي بكر رضي الله عنه بعد رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، باختيار الصحابة إياه، ثم خلافة عمر بعد أبي بكر رضي الله عنه باستخلاف أبي بكر إياه، ثم خلافة عثمان رضي الله عنه باجتماع أهل الشورى وسائر المسلمين عليه عن أمر عمر ثم خلافة علي بن أبي طالب رضي الله عنه عنبيعة من بايع من البدرين عمار بن ياسر وسهل بن حنيف ومن تبعهما من سائر الصحابة مع سابقه وفضله.

Poin 22 : Khilafah Khulafa'ur Rasyidin

Ahlussunnah menetapkan kekhalifahan Abu Bakar *radhiallahu'anhu* setelah Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*. Berdasarkan pilihan para sahabat terhadap beliau. Kemudian kekhalifahan ‘Umar setelah Abu Bakar *radhiallahu'anhu*, berdasarkan penunjukan Abu Bakar terhadapnya. Lalu kekhalifahan ‘Utsmān *radhiallahu'anhu*, berdasarkan kesepakatan *ahlusy-syura* dan seluruh kaum Muslimin atas dirinya, atas perintah ‘Umar. Kemudian kekhalifahan ‘Ali bin Abi Thalib *radhiallahu'anhu*, berdasarkan baiat orang-orang yang membaiatnya, dari kalangan para sahabat Badar seperti ‘Ammar bin Yasir dan Sahl bin Ḥanif, serta orang-orang yang mengikuti keduanya dari kalangan sahabat lainnya, dan realita bahwa Ali memiliki banyak keutamaan dan terdahulu dalam masuk Islam.

[المفاضلة بين الصحابة]

ويقولون بتفضيل الصحابة رضي الله عنهم، لقوله: {لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ

38 QS. Ghafir: 4

يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ { [الفتح: ١٨] وقوله: {وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ
وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ} [التوبة: ١٠٠]

ومن أثبت الله رضاه عنه لم يكن منهم بعد ذلك ما يوجب سخط الله عز وجل، ولم
يوجب ذلك للتابعين إلا بشرط الإحسان، فمن كان من التابعين من بعدهم يتنقصهم
لم يأت بالإحسان، فلا مدخل له في ذلك.

Poin 23 : Meyakini Tingkatan Keutamaan Para Sahabat

Ahlussunnah mengatakan adanya keutamaan para sahabat *radhiallahu 'anhum*, berdasarkan firman Allah Ta'ala (yang artinya): “Sungguh Allah telah ridha terhadap orang-orang beriman ketika mereka berbaiat kepadamu di bawah pohon”³⁹.

Dan firman-Nya (yang artinya): “Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka”⁴⁰.

Orang yang Allah telah tetapkan ridha-Nya, maka tidak mungkin muncul dari mereka sesuatu yang mengundang kemurkaan Allah ‘Azza wa Jalla. Dan Allah tidak menetapkan keridhaan tersebut bagi para *tabi'in* kecuali dengan syarat mengikuti para sahabat dengan baik. Maka siapa saja dari kalangan *tabi'in* yang merendahkan para sahabat, berarti ia tidak datang dengan baik, sehingga tidak termasuk dalam kelompok yang diridhai tersebut.

39 QS. Al-Fath: 18

40 QS. at-Taubah: 100

[قولهم فيمن يبغض الصحابة]

ومن غاظه مكانهم من الله فهو مخوف عليه ما لا شيء أعظم منه، لقوله عز وجل :
{مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ} [الفتح: ٢٩] إلى قوله {وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ
أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ}
[الفتح: ٢٩] فأخبر أنه جعلهم غيظا للكافرين .

وقالوا بخلافتهم، لقول الله عز وجل : {وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
[النور: ٥٥] فخطب بقوله منكم من ولد الآن وهو مع النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
على دينه، فقال بعد ذلك : {لَيْسَتْ خَلْفَتُهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
وَلَيْمَكُنَّ لَهُمْ دِينُهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا
يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا} [النور: ٥٥] فمكن الله بأبي بكر وعمر وعثمان الدين، وعد الله
آمنين يغزون ولا يغزون، ويخيفون العدو ولا يخيفهم العدو .

وقال عز وجل للذين تخلفوا عن نبيه في الغزوة التي ندبهم الله عز وجل بقوله : {فَإِنْ
رَجَعَكَ اللَّهُ إِلَى طَائِفَةٍ مِنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُلْ لَنْ تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَنْ تُقَاتِلُوا
مَعِيَ عَدُوًّا إِنَّكُمْ رَضِيتُمْ بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ} [التوبة: ٨٣] فلما لقوا
النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يسألونه الإذن في الخروج للعدو فلم يأذن لهم، أنزل الله عز
وجل : {سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَائِمٍ لِتَأْخُذُواهَا ذُرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يَرِيدُونَ أَنْ
يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ قُلْ لَنْ تَتَّبِعُونَا كَذَلِكُمْ قَالَ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا بَلْ
كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا} [الفتح: ١٥] وقال لهم : {قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ
سَتَدْعُونَ إِلَى قَوْمٍ بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ فَإِنْ تُطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا
حَسَنًا وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا} [الفتح: ١٦] والذين كانوا
في عهد رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أحياء خوطبوا بذلك لما تخلفوا عنه، وبقي

منهم في خلافة أبي بكر وعمر وعثمان رضي الله عنهم ما أوجب لهم بطاعتهم إياهم
الأجر وبترك طاعتهم العذاب الأليم، إيدانا من الله عز وجل بخلافتهم رضي الله عنهم
ولا جعل في قلوبنا غلا لأحد منهم، فإذا أثبتت خلافة واحد منهم انتظم منها خلافة
الأربعة.

Poin 24 : Pendapat Ahlussunnah Tentang Orang yang Membenci Para Sahabat

Barang siapa terasa sempit dadanya terhadap kedudukan para sahabat di sisi Allah, maka ia berada dalam bahaya yang sangat besar, yang tidak ada sesuatu pun yang lebih besar darinya. Hal itu berdasarkan firman Allah ‘Azza wa Jalla (yang artinya): *“Muhammad adalah Rasul Allah dan orang-orang yang bersamanya...”*⁴¹. Hingga firman-Nya (yang artinya): *“Dan perumpamaan mereka dalam Injil adalah seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, lalu tunas itu menguatkannya, kemudian ia menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya, agar dengan mereka Allah menjadikan orang-orang kafir marah (dengki)”*⁴². Dalam ayat ini Allah mengabarkan bahwa Dia menjadikan para sahabat sebagai sebab kemarahan orang-orang kafir.

Ahlussunnah juga menetapkan kekhalifahan para sahabat, berdasarkan firman Allah ‘Azza wa Jalla (yang artinya): *“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan mengerjakan amal-amal saleh...”*⁴³. Allah berfirman dengan lafaz *“di antara kalian”*, yaitu orang-orang yang saat itu hidup bersama Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dan berada di atas agamanya. Kemudian Allah berfirman setelah itu (yang

41 QS. Al-Fath: 29

42 QS. Al-Fath: 29

43 QS. an-Nur: 55

artinya): “*Sungguh Dia akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai untuk mereka, dan sungguh Dia akan mengganti rasa takut mereka dengan keamanan; mereka beribadah kepada-Ku dan tidak mempersekutukan Aku dengan sesuatu apa pun*”⁴⁴. Maka Allah meneguhkan agama melalui Abu Bakar, ‘Umar, dan ‘Utsman. Allah menjadikan mereka aman. Mereka menyerang (musuh) dan tidak diserang, mereka menakutkan musuh, dan musuh tidak menakut-nakuti mereka.

Dan Allah ‘Azza wa Jalla berfirman kepada orang-orang yang tertinggal dari Nabi-Nya dalam peperangan yang Allah serukan kepada mereka (yang artinya) : “*Jika Allah mengembalikanmu kepada segolongan dari mereka, lalu mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (berperang), maka katakanlah: “Kalian tidak akan pernah keluar bersamaku selamanya, dan kalian tidak akan memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kalian telah rela untuk tinggal (tidak berangkat) pada kesempatan pertama, maka tinggallah bersama orang-orang yang tinggal*”⁴⁵.

Ketika mereka menemui Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam dan meminta izin untuk keluar memerangi musuh namun beliau tidak mengizinkan mereka, Allah ‘Azza wa Jalla menurunkan firman-Nya (yang artinya): “*Orang-orang yang ditinggalkan itu akan berkata apabila kalian berangkat untuk mengambil harta rampasan: “Biarkanlah kami mengikuti kalian.” Mereka hendak mengubah ketetapan Allah. Katakanlah: “Kalian tidak akan mengikuti kami; demikianlah Allah telah menetapkan sebelumnya.” Maka mereka akan berkata: “Sebenarnya kalian dengki kepada kami.” Bahkan mereka tidak memahami kecuali sedikit*”⁴⁶.

Dan Allah berfirman kepada mereka (yang artinya): “*Katakanlah kepada orang-orang Arab Badui yang ditinggalkan itu: “Kalian akan*

44 QS. an-Nur: 55

45 QS. at-Taubah: 83

46 QS. al-Fath: 15

*diajak memerangi suatu kaum yang memiliki kekuatan besar; kalian memerangi mereka atau mereka masuk Islam. Jika kalian taat, Allah akan memberi kalian pahala yang baik; dan jika kalian berpaling sebagaimana kalian telah berpaling sebelumnya, Dia akan mengazab kalian dengan azab yang pedih”*⁴⁷.

Orang-orang yang hidup pada masa Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam* ditujukan dengan ayat-ayat ini karena mereka tertinggal dari beliau. Dan sebagian dari mereka masih hidup pada masa kekhalifahan Abu Bakar, 'Umar, dan 'Utsman *radhilallahu'anhu*. Sehingga dengan ketaatan mereka kepada para khalifah itu mereka memperoleh pahala, dan dengan meninggalkan ketaatan kepada mereka mereka berhak mendapatkan azab yang pedih. Hal ini merupakan isyarat dari Allah 'Azza wa Jalla tentang benarnya kekhalifahan mereka *radhiallahu'anhum*.

Dan kami (Ahlussunnah) tidak menjadikan di dalam hati kami terdapat kedengkian terhadap seorang pun dari para sahabat. Maka apabila kekhalifahan salah satu dari mereka telah ditetapkan, niscaya terangkailah darinya penetapan kekhalifahan keempatnya secara keseluruhan.

[الجمعة خلف كل إمام مسلم برا كان أو فاجرا]

ويرون الصلاة –الجمعة وغيرها– خلف كل إمام مسلم برا كان أو فاجرا، فإن الله عز وجل فرض الجمعة وأمر بإتيانها فرضا مطلقا، مع علمه تعالى بأن القائمين يكون منهم الفاجر والفاسق، ولم يستثن وقتا دون وقت، ولا أمرا بالنداء للجمعة دون أمر.

47 QS. al-Fath: 16

Poin 25 : Shalat Jumat di Belakang Imam Muslim, Baik Yang Shalih Maupun Yang Fajir

Mereka berpandangan bolehnya melaksanakan shalat Jumat maupun shalat lainnya, bermakmum kepada setiap imam yang muslim, baik ia orang yang shalih maupun fajir. Karena Allah ‘Azza wa Jalla mewajibkan shalat Jumat dan memerintahkan untuk mendatangnya sebagai kewajiban yang bersifat umum. Sementara Allah Ta‘ala mengetahui bahwa orang-orang yang memimpin (shalat) di antara mereka ada yang fajir dan fasik. Allah tidak mengecualikan suatu waktu tertentu tanpa waktu lainnya, dan tidak pula memerintahkan panggilan adzan untuk shalat Jumat tanpa disertai pelaksanaannya.

[الجهاد مع الأئمة وإن كانوا جوراً]

ويرون جهاد الكفار معهم، وإن كانوا جوراً، ويرون الدعاء لهم بالصلاح والعطف إلى العدل، ولا يرون الخروج بالسيف عليهم، ولا قتال الفتنة، ويرون قتال الفئة الباغية مع الإمام العادل، إذا كان ووجد على شرطهم في ذلك.

Poin 26 : Jihad Bersama Para Pemimpin Meski Mereka Zalim

Ahlussunnah berpandangan berjihad melawan orang-orang kafir dilakukan bersama para pemimpin kaum Muslimin, meskipun pemimpin tersebut zalim. Ahlussunnah juga memandang wajibnya mendoakan para pemimpin kaum Muslimin agar menjadi shalih dan condong kepada keadilan. Ahlussunnah memandang tidak bolehnya memberontak dengan senjata kepada para pemimpin kaum Muslimin. Dan memandang tidak bolehnya perang saudara. Namun Ahlussunnah memandang bolehnya

memerangi kelompok yang memberontak bersama pemimpin yang adil, apabila terpenuhi syarat-syarat yang mereka tetapkan dalam hal tersebut.

[دار الإسلام]

ويرون الدار دار الإسلام لا دار الكفر كما رأته المعتزلة، ما دام النداء بالصلاة والإقامة ظاهرين وأهلها ممكنين منها آمنين.

Poin 27 : Negeri Islam

Ahlussunnah berpandangan bahwa suatu negeri adalah negeri Islam, bukan negeri kufur sebagaimana yang dipandang oleh kaum Mu'tazilah, selama adzan dan iqamah ditegakkan secara luas, dan penduduknya mampu melaksanakan shalat dengan aman.

[أعمال العباد لا توجب لهم الجنة إلا بفضل الله]

ويرون أن أحدا لا تخلص له الجنة، وإن عمل أي عمل، إلا بفضل الله ورحمته التي يخصص بهما من يشاء، فإن عمله للخير وتناوله الطاعات إنما عن فضل الله الذي لو لم يتفضل به عليه لم يكن لأحد على الله حجة ولا عذر، كما قال الله: {وَكُلُوا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ} [النور: ٢١] {وَكُلُوا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَا تَبْعَثُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا} [النساء: ٨٣] وقال: {يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ} [البقرة: ١٠٥]

Poin 28 : Amal Perbuatan Hamba Tidak Memastikan Masuk Surga Kecuali dengan Karunia Allah

Ahlussunnah berpandangan bahwa tidak seorang pun akan masuk surga semata-mata karena amal perbuatannya, betapapun banyaknya amalan itu. Kecuali dengan karunia dan rahmat Allah yang Allah khususkan bagi siapa yang Dia kehendaki. Karena amal kebaikan dan pelaksanaan ketaatan yang dilakukan seseorang hakikatnya adalah karunia Allah. Seandainya Allah tidak melimpahkan karunia itu kepadanya, maka tidak ada seorang pun yang memiliki *hujjah* ataupun alasan di hadapan Allah. Sebagaimana firman Allah Ta‘ala (yang artinya): “Seandainya bukan karena karunia Allah atas kalian dan rahmat-Nya, niscaya tidak ada seorang pun dari kalian yang bersih selama-lamanya; tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki”⁴⁸.

Dan firman-Nya (yang artinya): “Seandainya bukan karena karunia Allah atas kalian dan rahmat-Nya, niscaya kalian akan mengikuti setan, kecuali sedikit”⁴⁹. Serta firman-Nya (yang artinya): “Allah mengkhususkan rahmat-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki”⁵⁰.

[تقدير الآجال]

ويقولون إن الله عز وجل أجل لكل حي مخلوق أجلا هو بالغه فإذا جاء أجلهم لا يستأخرون ساعة ولا يستقدمون وإن مات أو قتل فهو عند انتهاء أجله المسمى له كما قال الله عز وجل {قل لو كنتم في بيوتكم لبرز الذين كتب عليهم القتل إلى مضاجعهم}

48 QS. An-Nur: 21

49 QS. An-Nisa': 83

50 QS. al-Baqarah: 105

Poin 29 : Penetapan Ajal

Ahlussunnah berkata bahwa Allah ‘Azza wa Jalla telah menetapkan ajal bagi setiap makhluk yang hidup yang pasti akan dicapainya. Apabila ajal mereka telah datang, mereka tidak dapat menundanya walau sesaat dan tidak pula dapat memajukannya. Baik ia mati secara biasa maupun terbunuh, maka hal itu terjadi tepat pada berakhirnya ajal yang telah ditentukan baginya. Sebagaimana firman Allah ‘Azza wa Jalla (yang artinya): “*Katakanlah: seandainya kalian berada di dalam rumah-rumah kalian, niscaya orang-orang yang telah ditetapkan atas mereka kematian (terbunuh) itu akan keluar juga menuju tempat-tempat tidur mereka*”⁵¹.

[الرازق الله]

وإن الله تعالى يرزق كل حي مخلوق رزق الغذاء الذي به قوام الحياة، وهو يضمنه الله لمن أبقاه من خلقه، وهو الذي رزقه من حلال أو من حرام، وكذلك رزق الزينة الفاضل عما يحيا به.

Poin 30 : Allah Maha Pemberi Rezeki

Sesungguhnya Allah Ta‘ala-lah yang memberi rezeki kepada setiap makhluk hidup, berupa rezeki makanan yang dengannya kehidupan dapat berlangsung. Allah menjamin rezeki tersebut bagi makhluk yang Dia biarkan tetap hidup. Dialah yang memberi rezeki kepadanya, baik dari yang halal maupun yang haram. Demikian pula rezeki tambahan berupa perhiasan dan kenikmatan, yang lebih dari sekadar kebutuhan pokok untuk mempertahankan hidup.

[الله خالق الشياطين ووساوسهم]

51 QS. Ali ‘Imran: 154

ويؤمنون بأن الله تعالى خلق الشياطين توسوس للآدميين ويخدعونهم ويغرونهم، وأن الشيطان يتخبط الإنسان

Poin 31 : Allah Yang Menciptakan Setan dan Bisikan-Bisikannya

Ahlussunnah beriman bahwa Allah Ta'ala menciptakan setan-setan yang membisiki anak-anak Adam, menipu dan menggoda mereka. Dan bahwa setan dapat mempengaruhi manusia.

[السحر والسحرة]

وأن في الدنيا سحرا وسحرة، وأن السحر واستعماله كفر من فاعله، معتقدا له، نافعا ضارا بغير إذن الله.

Poin 32 : Sihir dan Para Penyihir

Dan bahwa di dunia ini terdapat sihir dan para penyihir. Serta bahwa sihir dan praktiknya adalah kekufuran bagi pelakunya, jika meyakini bahwa sihir dapat memberi manfaat atau menimbulkan mudarat tanpa izin Allah.

[مجانبة البدعة]

ويرون مجانبة البدعة والآثام، والفخر، والتكبر، والعجب، والخيانة، والدغل، والسعاية، ويرون كف الأذى وترك الغيبة إلا لمن أظهر بدعة وهو يدعو إليها، فالقول فيه ليس بغيبة عندهم.

Poin 33 : Menjauhi Bid'ah

Ahlussunnah berpandangan wajibnya menjauhi bid'ah dan berbagai dosa. Serta menjauhi sikap berbangga diri, kesombongan, merasa kagum terhadap diri sendiri (ujub), pengkhianatan, tipu daya yang tersembunyi, dan adu domba.

Mereka juga berpandangan untuk menahan diri untuk tidak menyakiti orang lain dan meninggalkan ghibah. Kecuali terhadap orang yang menampakkan bid'ah dan menyeru kepadanya. Maka pembicaraan tentangnya menurut mereka bukanlah ghibah.

[تعلم العلم]

ويرون تعلم العلم وطلبه من مظانه، والجد في تعلم القرآن وعلومه وتفسيره، وسماع سنن الرسول صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وجمعها والتفقه فيها، وطلب آثار الصحابة.

Poin 34 : Mempelajari Ilmu

Ahlussunnah berpandangan tentang mempelajari ilmu syar'i dan menuntutnya dari sumber-sumbernya yang benar. Bersungguh-sungguh dalam mempelajari Al-Qur'an beserta ilmu-ilmunya dan tafsirnya. Mendengarkan sunnah Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*, menghim-punnya dan mendalaminya, serta menuntut dan mempelajari *atsar-atsar* para sahabat.

[الكف عن الصحابة]

والكف عن الوقعة فيهم، وتأول القبيح عليهم، ويكلونهم فيما جرى بينهم على التأويل إلى الله عز وجل.

Poin 35 : Menahan Diri Dari Mencela Para Sahabat

Dan menahan diri dari mencela atau menjelek-jelekkan para sahabat Nabi, tidak menisbatkan keburukan kepada mereka, serta menyerahkan perkara-perkara yang terjadi di antara mereka kepada Allah 'Azza wa Jalla dengan penakwilan yang baik.

[لزوم الجماعة]

مع لزوم الجماعة، والتعفف في المأكّل والمشرب والملبس، والسعي في عمل الخير،

والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، والإعراض عن الجاهلين حتى يعلموهم ويبينوا لهم الحق، ثم الإنكار والعقوبة من بعد البيان وإقامة العذر بينهم ومنهم.

Poin 36 : Berpegang Teguh Pada *al-Jamaah*

Dengan berpegang teguh pada *al-jamaah*, bersikap sederhana dan menjaga kehormatan diri dalam makanan, minuman, dan pakaian, bersungguh-sungguh dalam mengerjakan amal kebaikan. Melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar, serta berpaling dari orang-orang bodoh sampai mereka diajari dan dijelaskan kebenaran kepada mereka. Kemudian bahwa pengingkaran dan pemberian hukuman kepada mereka setelah adanya penjelasan dan penegakan *hujjah* kepada mereka dan mereka memahaminya.

[وجوب لزوم مذهب أهل الحديث الفرقة الناجية]

هذا أصل الدين والمذهب، اعتقاد أئمة أهل الحديث، الذين لم تشنهم بدعة، ولم تلبسهم فتنة، ولم يخفوا إلى مكروه في دين، ولا تفرقوا عنه.

واعلموا أن الله تعالى أوجب في كتابه محبته ومغفرته لمتبعي رسوله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ في كتابه، وجعلهم الفرقة الناجية والجماعة المتبعة، فقال عز وجل لمن ادعى أنه يحب الله عز وجل: {قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ} [آل عمران: ٣١]

Poin 37 : Kewajiban Berpegang Teguh Pada Madzhab Ahlul Hadits, Golongan Yang Selamat

Ini adalah landasan agama dan landasan akidah, yaitu keyakinan para imam Ahlul Hadis. Yang tidak digoncangkan oleh kebid'ahan, tidak diliputi oleh fitnah (kesesatan), tidak condong kepada sesuatu yang dibenci dalam urusan agama, dan tidak pula menyimpang darinya.

Ketahuiilah bahwa Allah Ta'ala telah mewajibkan dalam Kitab-Nya kecintaan dan ampunan-Nya bagi orang-orang yang mengikuti Rasul-Nya *Shallallahu'alaihi Wasallam*, dan menjadikan mereka sebagai golongan yang selamat dan jamaah yang mengikuti (kebenaran). Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepada orang yang mengaku mencintai Allah Ta'ala (yang artinya): *“Katakanlah: ‘Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.’”*⁵².

نفعنا الله وإياكم بالعلم، وعصمنا بالتقوى من الزيغ والضلالة بمنه ورحمته.

Semoga Allah memberi manfaat kepada kami dan kepada anda sekalian dengan ilmu syar'i, dan melindungi kami dengan ketakwaan dari penyimpangan dan kesesatan, dengan karunia dan rahmat-Nya.

52 QS. Ali 'Imran: 31

